

KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK BROKEN HOME

Sri Ayatina Hayati¹ & Aminah²

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
E-mail:hayati. sriyatina@gmail.com/ 0852-4515-9353

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak yang mengalami broken home. Penelitian ini mencakup mengenai penerimaan dan memberikan perasaan positif, untuk menjalin komunikasi dipertahankan, mendengarkan dengan pikiran terbuka untuk masalah, tulus, menerima terbatas di sana, dukungan dan cinta, cinta tanpa syarat. Hasil observasi dan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al- Ikhwan Banjarmasin pada bulan November 2019, menunjukkan bahwa beberapa anak ada yang merasa putus asa dalam belajar karena orang tuanya bercerai. Mereka cenderung lebih suka menutup diri di rumah dan membatasi hubungan. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain eksperimen one group pre-test post-test. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik logoterapi efektif dalam meningkatkan penerimaan diri anak yang mengalami broken home. Hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai pre-test dan post-test memperoleh hasil mean pre-test sebesar 10,25 dan post-test sebesar 41,00. Jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 7 orang siswa. Karena nilai rata-rata hasil pre-test 10,25 < post-test 41,00, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil penerimaan diri antara pre-test dan post-test.

Kata Kunci: Group Counseling, Logotherapy, Broken Home

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling with logotherapy in increasing self-acceptance in children who have broken home. This research includes regarding acceptance and giving positive feelings, to establish sustained communication, listening with an open mind to the problem, being sincere, receiving limited there, support and love, unconditional love. The results of observations and preliminary studies conducted by researchers at MTs Al-Ikhwan Banjarmasin in November 2019, showed that there were some children who felt frustrated in learning because their parents divorced. They tend to prefer closing themselves at home and limiting relationships. The method used is to use a quantitative experimental method with one group pre-test post-test experimental design. The data analysis technique used is the T-test. The results showed that group counseling with logotherapy techniques was effective in increasing the self-acceptance of children who had broken home. Descriptive statistical results from the two samples studied namely the pre-test and post-test scores obtained a mean pre-test of 10.25 and a post-test of 41.00. The number of respondents used as research samples is 7 students. Because the average value of the results of the pre-test 10.25 < post-test 41.00, then that means descriptively there are differences in the average results of self-acceptance between pre-test and post-test.

Keywords: Group Counseling, Logotherapy, Broken Home

PENDAHULUAN

Dipublikasikan Oleh :
UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Kondisi keluarga yang seperti inilah yang memicu terjadinya broken home pada anak. Dalam hal ini anak akan menjadi korban. Walaupun demikian, anak-anak tetap akan digadang-gadangkan untuk menjadi penerus keluarga dan mampu berubah walaupun telah menjadi korban permasalahan keluarga. Beberapa anak mungkin akan ada yang menerima, tetapi lebih banyak anak yang tidak menerima. Mereka akan menolak dengan ekspresi penolakan seperti marah, pergi keluar rumah, merokok, pergaulan bebas, tidak pergi ke sekolah dan melakukan kejahatan. Jika ini terjadi terus-menerus, potensi anak akan hilang karena berpotensi memunculkan perilaku negatif dan dampaknya pada bangsa ini adalah akan kehilangan calon kandidat untuk potensi masa depan bangsa dalam membangun bangsa ini.

Secara psikologis, kondisi anak broken home tentunya akan berbeda dengan anak yang terlahir dari keluarga yang harmonis. Beberapa di antara ciri-ciri anak broken home adalah pendiam, menjadi anak yang unggul, bijaksana, lebih peka atau peduli, emosional tinggi, tidak sopan, selalu sedih, menjadi nakal, dan mudah takut.

Penelitian Wardhani (2016), menemukan bahwa anak yang mengalami broken home memang memiliki sikap bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa walaupun kedua orang tua sudah bercerai, namun pendidikan mengenai nilai dan norma serta aturan hidup terutama kedisiplinan dalam hidup tetap diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Fauziah dan Wulandari (2019) juga menemukan bahwa tidak semua anak yang mengalami broken home akan mengalami hal buruk. Seperti hasil penelitiannya yang menemukan bahwa partisipan yang menjadi subjek penelitian dapat bertahan pada keadaan keluarga yang broken home karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku

bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

Berbeda dengan hasil observasi dan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al- Ikhwan Banjarmasin pada bulan November 2019, menunjukkan bahwa beberapa anak ada yang merasa putus asa dalam belajar karena orang tuanya bercerai. Mereka cenderung lebih suka menutup diri di rumah dan membatasi hubungan.

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa masih ada anak dari keluarga yang broken home yang memiliki makna hidup yang kurang karena anak dari keluarga yang bercerai membutuhkan waktu untuk dapat menerima keadaan. Keadaan dimana seorang anak dari keluarga yang hancur akan sadar dan mampu menerima kondisi orang tuanya yang bercerai adalah awal dari kemunculan makna hidup. Anak yang berasal dari kondisi keluarga yang berantakan dan memiliki makna hidup akan merasa terdorong oleh motivasi untuk terus hidup.

Penyebab dari beban mental tidak hanya timbul dari dalam diri anak dari rumah yang berantakan, tetapi penyebabnya juga bersumber dari luar, terutama karena terbatasnya kapasitas ekonomi, dan tekanan dari masyarakat yang meyakini kurang tepat tentang seorang anak yang broken home. Menghadapi kondisi seperti itu anak dari keluarga yang berantakan perlu memiliki sikap optimis, tangguh, ulet, berjiwa, bertanggung jawab, dan penuh harapan. Karena itu seorang anak dari keluarga yang hancur perlu membangun harapan dan menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Anak-anak di rumah yang tidak mampu menangani masalah ini, mereka akan bingung dan menjadi sedih. Namun tidak demikian halnya dengan anak dari keluarga yang hancur yang memiliki hasrat dan penerimaan yang tinggi. Mereka akan menemukan informasi yang dibutuhkan untuk masa depan mereka.

Makna dan tujuan hidup manusia adalah fondasi yang siap menghadapi beban apa pun. Tanpa makna dan tujuan yang jelas, ia akan terombang-ambing dalam permainan saat ini untuk membingungkan dirinya sendiri. Demikian juga, anak dari keluarga yang hancur harus memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas. Bastaman (2007: 50), menyatakan bahwa harapan untuk membuat hidup lebih bermakna. Harapan meski belum tentu menjadi

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

kenyataan memberikan peluang dan solusi serta tujuan baru yang membangkitkan semangat dan penerimaan. Orang yang putus asa selalu menunjukkan sikap positif terhadap masa depan, percaya diri dan optimis dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di tengah keputusasaan. Pertanyaannya adalah apakah konseling individu dengan teknik logoterapi dapat meningkatkan penerimaan anak broken home.

Menurut W.S. Winkel dalam Arikunto (2002) konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.

Sementara itu, logoterapi adalah aliran psikologi atau psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian disamping dimensi ragawi kejiwaan dan lingkungan social budaya, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the Will to the Meaning*) merupakan dambaan utama manusia untuk meraih kehidupan yang dihayati bermakna (*The Meaningfull Life*). Logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan tiga pilar filosofis yang satu dengan lainnya erat hubungannya dan saling menunjang yaitu:

Kebebasan berkehendak (*The Freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*The Willto Meaning*) dan makna hidup (*The Meaning of Life*). Tujuan dari Logoterapi adalah membangkitkan “kemampuan untuk bermakna” dalam individu yang bersifat khusus dan pribadi bagi masing-masing orang. Teknik yang digunakan dalam Logoterapi antara lain *Paradoxical Intention, Dereflexion, Medical Ministry, Modification of Attitudes, Appealing Tehnique, Socratic Dialogue dan Family Logoterapi*. Dengan logoterapi, klien yang menghadapi kesukaran menakutkan atau berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan beraktifitas dan berkeaktivitas dibantu untuk menemukan makna hidupnya dengan cara bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana ia mengatasi penderitaannya. Dengan cara ini klien dibantu untuk menggunakan kejengkelan dan penderitaannya sehari-hari sebagai alat untuk

menemukan tujuan hidupnya. Pemilihan logoterapi dipertimbangkan sebagai terapi pilihan yang diberikan pada penderita yang memiliki tingkat spiritual yang baik serta memiliki nilai-nilai sebagai pedoman hidupnya. Atas dasar tersebutlah logoterapi dipilih untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak yang mengalami *broken home*.

Jayanti (2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa konseling logoterapi dapat membantu klien dalam menetapkan tujuan hidupnya, klien yang menghadapi kesukaran menakutkan atau berada dalam kondisi yang tidak memungkinkannya beraktivitas dan berkeaktivitas dibantu untuk menemukan makna hidupnya dengan cara bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana ia mengatasi penderitaannya. Konseling logoterapi mengajarkan kepada klien untuk melihat nilai positif dari penderitaan dan memberikan kesempatan untuk merasa bersyukur terhadap penderitaan dan masalah yang sedang dialami oleh klien.

Erlangga (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat penerimaan anak broken home meningkat setelah diberikan layanan terapi kelompok dengan teknik logoterapi. Ditunjukkan dengan perubahan tingkat penerimaan anak broken home sebelum diberikan perlakuan (evaluasi awal) dan sesudah (evaluasi akhir) sebesar 70 poin. Hasil uji efektivitas statistik perhitungan uji t juga menunjukkan $0,010 < 0,05$. Disimpulkan bahwa terapi kelompok dengan teknik logoterapi efektif untuk meningkatkan penerimaan anak anak broken home.

METODE

Penelitian ini akan mengkaji dan menentukan efektifitas logoterapi dengan konseling kelompok dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak yang mengalami broken home. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen dalam bentuk desain eksperimen *one group pre-test dan post-test*. Peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel yaitu berjumlah 7 orang. Teknik pengambilan sampel berdarakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tema penelitian.

Peneliti memberikan konseling kelompok melalui teknik logoterapi sebanyak sepuluh kali terhadap sampel penelitian. Menurut Arikunto (2006: 309), teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji efektivitas layanan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

konseling individu dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak yang mengalami broken home adalah dengan Uji T. Alasan penggunaan T test adalah karena agar bisa membandingkan dengan akurat hasil pre-test dan post-test pada pemberian layanan logoterapi terhadap anak broken home. Instrumen yang digunakan adalah Beck Depression Inventory II

(BDI-II) skala kebermaknaan hidup dengan nilai validasi < 0,05 serta nilai reliabilitas dengan cronbach alpha adalah sebesar 0.850.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test* maka didapatkan hasil bahwa nilai korelasi antara *pre-test* dan *post-test* memiliki hubungan yang kuat dan positif, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis *paired sample t-test* sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Test	10,2500	8	12,55559	4,43907
	Post_Test	41,0000	8	50,22236	17,75629

Pada output di atas dapat dipahami bahwa hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai pre-test dan post-test memperoleh hasil mean pre-test sebesar 10,25 dan post-test sebesar 41,00. Jumlah responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 7 orang siswa. Karena nilai rata-rata hasil pre-test 10,25 < post-test

41,00, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil penerimaan diri antara pre-test dan post-test. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji *paired sample t test* yang terdapat pada tabel *output paired sample t test* di bawah ini:

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Test & Post_Test	8	1,000	,000

Output di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variable pre-test dengan variabel post-test. Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien

korelasi adalah sebesar 1,00 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000.

Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test - Post_Test	-30,75000	37,66677	13,31721	-62,24021	,74021	-2,309	7	,002

Pada output berikutnya adalah nilai sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,002 > 0,05, maka dapat dipahami bahwa teknik logoterapi efektif dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak yang mengalami broken home. Seperti yang telah

ditunjukkan secara empiris bahwa konseling kelompok dengan teknik logoterapi adalah eksperimen yang efektif untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak yang mengalami broken home.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Seorang anak dari keluarga yang hancur sering menunjukkan reaksi emosional tertentu. Reaksi emosionalnya mengejutkan, perasaan ditolak keadaannya, perasaan sedih, cemas, marah, dan akhirnya bisa menyesuaikan diri untuk menerima situasi Mangunsong (2011: 163). Keadaan ketika anak dari rumah yang berantakan dapat menyadari dan dapat menerima kondisinya sebagai titik awal keinginan untuk kehidupan yang bermakna. Keinginan mereka untuk harus berarti dalam hidupnya (logotherapy) akan membuat anak dari rumah yang berantakan mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang memiliki manfaat untuk dirinya sendiri. Keinginan untuk menjalani kehidupan yang bermakna (logotherapy) terpenuhi akan membawa kehidupan yang bermakna sehingga kebahagiaan meskipun anak-anak yang hancur memiliki orang tua yang bercerai dan jika keinginan itu tidak terpenuhi, anak dari keluarga yang hancur akan merasa hidup tidak berarti. Anak dari keluarga yang hancur yang dapat memahami makna hidup akan mencoba membeatifikasi perasaan hampa dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan yang diperoleh anak dari rumah yang berantakan adalah hasil dari upaya dan kerja keras yang dilakukan dengan menjalankan kegiatan yang berarti. Makna hidup yang dirasakan oleh anak-anak yang dirusak rumah tangga tidak mudah dicapai, tetapi ada beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai kreativitas (kreatif), apresiasi nilai dan nilai keberadaan. Nilai kreatif dapat ditunjukkan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pekerjaan, pekerjaan dan tugas sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab. Melalui kerja dan kerja, seseorang dapat menemukan makna hidup dan ke dalam kehidupan secara signifikan. Nilai-nilai tersebut juga dapat mempengaruhi apresiasi seseorang untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup. Nilai-nilai apresiasi kepercayaan diri dan apresiasi nilai-nilai kebenaran, kebijaksanaan, keindahan, iman, agama, dan cinta. Anak dari keluarga yang hancur yang percaya dan menghayati nilai-nilai yang dapat membuat hidup bermakna. Faktor lain yang mendukung pencapaian kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai sikap, nilai-nilai yang ada ditandai dengan menerima dengan tabah, kesabaran, dan keberanian dalam menerima segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Anak dari keluarga yang berantakan dapat dikatakan memiliki kehidupan yang bermakna ketika

ketiga komponen kebermaknaan hidup terpenuhi. Ketiga komponen tersebut adalah kehendak bebas, keinginan untuk hidup yang bermakna (logotherapy) dan makna hidup. Anak dari keluarga yang hancur memiliki kebebasan untuk menentukan posisinya, baik untuk keluarganya dan bahkan untuk dirinya sendiri, kebebasan, harus disertai dengan tanggung jawab. Anak dari keluarga yang hancur juga memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah kondisi kehidupan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Komponen selanjutnya adalah keinginan untuk hidup yang bermakna. Keinginan untuk hidup yang bermakna (logotherapy) akan mendorong anak-anak untuk terlibat dalam rumah tangga yang hancur yang dia jalani menjadi lebih bermakna. Keinginan itu bisa menjadi motivasi agar anak dari rumah yang berantakan akan melakukan segala upaya untuk memenuhi kebutuhan dirinya untuk berkembang secara optimal untuk memaksimalkan kemampuannya. Makna kehidupan komponen terakhir adalah makna hidup. Makna hidup akan memberikan nilai khusus kepada anak dari rumah yang hancur karena dengan makna hidup anak dari rumah yang hancur akan memiliki cita-cita, tujuan hidup yang jelas dan diarahkan kepadanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jayanti (2019) yang mana dalam penelitiannya juga menemukan bahwa konseling logoterapi dapat membantu klien dalam menetapkan tujuan hidupnya, klien yang menghadapi kesukaran menakutkan atau berada dalam kondisi yang tidak memungkinkannya beraktivitas dan berkreaitivitas dibantu untuk menemukan makna hidupnya dengan cara bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana ia mengatasi penderitaannya. Konseling logoterapi mengajarkan kepada klien untuk melihat nilai positif dari penderitaan dan memberikan kesempatan untuk merasa bersyukur terhadap penderitaan dan masalah yang sedang dialami oleh klien.

Sesuai dengan dukungan teori sebelumnya Erlangga (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tingkat penerimaan anak broken home meningkat setelah diberikan layanan terapi kelompok dengan teknik logoterapi. Ditunjukkan dengan perubahan tingkat penerimaan anak broken home sebelum diberikan perlakuan (evaluasi awal) dan sesudah (evaluasi akhir) sebesar 70 poin. Hasil uji efektivitas statistik perhitungan uji t juga menunjukkan $0,010 < 0,05$. Disimpulkan bahwa terapi kelompok dengan teknik logoterapi efektif

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

untuk meningkatkan penerimaan anak-anak broken home

PENUTUP

Layanan teknik konseling kelompok *logotherapy* efektif untuk meningkatkan penerimaan diri anak-anak yang mengalami broken home pada semua indikator yang meliputi: menunjukkan penerimaan dan memberikan perasaan positif, untuk menjalin komunikasi dipertahankan, mendengarkan dengan pikiran terbuka untuk masalah, tulus, menerima terbatas di sana, dukungan dan cinta, cinta tanpa syarat.

Saran

Saran peneliti adalah agar penanganan broken home menjadi prioritas utama bagi anak-anak yang mengalaminya. Karena hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dan perkembangan karir anak.

REFERENSI

- Suharsimi, A. (2002). *Research Procedure A Practical Approach*. Jakarta: Rineka Reserved
- Bastaman. (2007). *logotherapy Psychology to Find the Meaning of Life and Achieve Meaningful Life*. Jakarta: PT. King Grafindo Persada.
- Erlangga, E. 2017. *Terapi Kelompok Dengan Teknik Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Anak Broken Home*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*. Vol. 2, No. 1, Januari 2017. ISSN 2477-2240 (Media Cetak). 2477-3921 (Media Online).
- Erlangga, E. (2017). *Logotherapy Counseling to Improve Acceptance of Broken Home Child*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. Guidena. Volume 7 Number 1, Page 63-67, Juni 2017. ISSN: 2088-9623 (Print) – ISSN: 2442-7802 (Online).
- Frankl, E.V. (2003) *Psychological therapy logotherapy (Through the Making of Existence)*. Yogyakarta: Creative Discourse.
- Jayanti, N. (2019). *Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken home*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*. p-ISSN 2089-9955, e-ISSN 2355-8539. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4203>
- Prayitno & Amti, E. (1994). *Fundamentals of Guidance and Counseling*. Jakarta: Rineka Reserved

Prayitno. 1995. *Guidance and Counseling Services*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Saidiyah, S., Julianto, V. (2016). *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Isteri Dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun*. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol. 15. No. 2. Oktober 2016, 124-133.

Willis, S.S. (2004). *Individual Counseling Theory and Practice*. Bandung: Alfabeta

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin